

**PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN BERBASIS  
FRAUD TRIANGLE MELALUI KUALITAS AUDIT SEBAGAI  
PEMODERASI**

**Devi Sintabela**

Universitas Stikubank  
devisintabela24@gmail.com

**Achmad Badjuri**

Universitas Stikubank  
badjuri@edu.unisbank.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of financial stability, external pressure, ineffective supervision, and rationalization as independent variables from the fraud triangle on fraudulent financial reporting with moderated audit quality. This research uses banking company objects listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. The sample selection used purposive sampling by producing 75 samples. The results show that only financial stability has a negative effect on fraudulent financial statements proxied by earnings management. External pressure variables, ineffective supervision, and rationalization have no effect on fraudulent financial reporting. Audit quality as a moderating variable is unable to moderate the effect of all independent variables on fraudulent financial statements.*

**Keywords:** *Audits, fraud triangle, financial statements, company.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengawasan tidak efektif, dan rasionalisasi sebagai variabel bebas dari *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan dimoderasi kualitas audit. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menghasilkan 75 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan manajemen laba. Variabel tekanan eksternal, pengawasan tidak efektif, dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kualitas audit sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi pengaruh semua variabel bebas terhadap kecurangan

laporan keuangan.

**Kata kunci:** Audit, *fraud triangle*, laporan keuangan, perusahaan.

## **PENDAHULUAN**

Kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan yang dilakukan karyawan secara sengaja untuk menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi bersifat material dalam pembuatan laporan keuangan organisasi (ACFE, 2020). Kecurangan laporan keuangan bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti pemalsuan atau manipulasi, penghilangan suatu informasi penting, penerapan yang salah dan disengaja, dan yang terakhir penghilangan yang disengaja menyangkut prinsip kebijakan akuntansi. Beberapa tahun ke belakang terjadi beberapa kasus kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan *go public* pada sektor perbankan salah satunya yaitu Bank Bukopin Tbk (BBKP) yang telah melakukan kecurangan dengan terang-terangan merevisi beberapa akun laporan keuangan pada laba bersih dan merevisi pembiayaan pada anak usahanya yaitu Bank Syariah. Kecurangan berhasil terdeteksi pada tahun 2018 oleh manajemen baru setelah terjadi pergantian kepemilikan. Fenomena kecurangan pada sektor perbankan juga dilakukan mantan kepala kantor Bank Mega cabang Denpasar yang mengajak dua anak buahnya melakukan kecurangan dengan membobol deposito dari 23 nasabah dengan total lebih dari Rp 69 miliar. Kasus ini dimulai dari tahun 2012 yang saat itu menjabat sebagai tenaga marketing Bank Mega Cabang Gatot Subroto Denpasar. Terjadinya krisis ekonomi akibat adanya pandemi *Covid-19* yang menyerang hampir semua negara termasuk Indonesia yang sudah berjalan lebih dari 2 tahun, banyak aktivitas yang tak lepas dari kecurangan baik oleh individual maupun kelompok di organisasi kecil maupun organisasi besar seperti lingkup perusahaan *go public* yang sudah memiliki nama besar. Menurut hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2021, sebanyak 71% responden setuju bahwa kecurangan industri keuangan mengalami kenaikan drastis selama masa pandemi akibat banyaknya kegiatan mobilisasi baik dari segi sumber daya maupun sumber dana dalam kegiatan bisnis.

## **TELAAH LITERATUR**

### ***Theory Fraud Triangle***

Menurut gagasan pertama kali oleh Cressey (1953), teori *fraud triangle* adalah gagasan yang meneliti penyebab terjadinya kecurangan dengan asumsi hipotesis bahwa orang yang terpercaya di dalam perusahaan justru melanggar kepercayaan karena masalah keuangan mereka maupun saat perusahaan berada dalam keadaan krisis dan percaya bahwa dengan melanggar aturan keuangan tersebut, masalah mereka akan terselesaikan secara diam-diam. Teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* adalah teori yang sering digunakan mengenai terjadinya *fraud*. Dari kedua teori tersebut, teori *fraud triangle* yang dijadikan auditor sebagai dasar penilaian risiko *fraud* sesuai dengan standar audit Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP) maupun dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN).

#### 1. Tekanan

Tekanan merupakan unsur pertama seseorang melakukan kecurangan baik tekanan dari segi *financial* dan *non-financial* maupun sifat keserakahan seseorang. Kecurangan yang bersifat non keuangan bisa berasal dari kebutuhan hasil laporan yang lebih baik dari realitanya, stres akan pekerjaannya (Albrecht *et, al*, 2008). Namun pada kenyataannya, sifat keserakahan yang membuat para pelaku melakukan kecurangan. Berdasarkan SAS No. 99, ada empat kondisi tekanan dalam melakukan *fraud*.

#### Stabilitas Keuangan

Menurut Bank Indonesia (2013), stabilitas keuangan adalah kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi baik dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Tidak selamanya stabilitas keuangan perusahaan selalu berada di level stabil, adakalanya mengalami penurunan salah satunya karena krisis ekonomi, hal itu yang menjadi penyebab pihak internal perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan salah satu caranya dengan memanipulasi laba perusahaan.

#### Tekanan Eksternal

Adanya tekanan terjadi jika dituntut memenuhi ekspektasi pihak-pihak yang berkepentingan tanpa ingin memperlihatkan keadaan perusahaan yang sebenarnya terutama disaat perusahaan mengalami krisis. Besarnya jumlah utang yang tinggi bisa menyebabkan tekanan tersebut muncul karena manajer perusahaan akan berusaha untuk memperoleh tambahan untuk membayar perjanjian utang.

#### Kebutuhan Keuangan Pribadi

Kondisi keuangan para eksekutif perusahaan turut mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh Skousen *et al.* (2009). Manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas. Kepemilikan saham oleh orang dalam atau manajerial bisa mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

#### Target Keuangan

Target keuangan adalah kondisi berupaya tekanan berlebihan oleh manajemen perusahaan untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan direksi. Adanya target keuangan yang dipatok oleh pihak atasan bisa menjadi pemicu manajemen atau pihak internal melakukan kecurangan salah satu contohnya dengan memanipulasi laba untuk memenuhi target yang sudah ditentukan.

#### 2. Kesempatan

Keadaan yang memberikan kesempatan seseorang untuk melakukan suatu kecurangan disebut dengan *opportunity*. Terbukanya kesempatan untuk melakukan kecurangan membuat para pelaku *fraud* percaya bahwa tindakan mereka tidak terdeteksi, sekalipun terdeteksi mereka yakin bahwa tidak ada sanksi yang serius. Peluang terjadinya kecurangan juga bisa meningkat karena kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan.

#### Keadaan Industri

Keadaan industri bisa diartikan sebagai keidealan industri suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan, akun persediaan memiliki estimasi yang subyektif yang berbeda-

beda disetiap perusahaan dan akan menyulitkan audit di bagian akun persediaan sehingga menjadi incaran para pelaku kecurangan untuk memanipulasi nilai dan nominalnya.

#### Pengawasan tidak Efektif

Ketidakefektifan pengawasan adalah kondisi perusahaan yang tidak memiliki pengawasan secara efektif dalam meninjau kinerja perusahaannya. Perusahaan yang tidak memiliki pengawasan yang ketat dan cermat juga menjadi peluang pelaku kecurangan melancarkan aksinya. Tanpa adanya pengawasan yang efektif di dalam perusahaan, maka memungkinkan tingkat kecurangan di dalam perusahaan tersebut tinggi.

#### Rasionalisasi

Pelaku kejahatan selalu mencari pembenaran dari hal yang dilakukan termasuk saat mereka melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam SAS No. 99 dijelaskan bahwa siklus pergantian auditor dan opini audit yang didapat perusahaan dapat digunakan untuk mengukur rasionalisasi. Pada faktor rasionalisasi ini, auditor diharap berhati-hati dalam mengidentifikasi kesalahan material dari laporan keuangan.

#### **Kualitas Audit**

Banyak penelitian yang menggunakan kualitas audit dengan proksi ukuran kantor akuntan publik seperti penelitian oleh Saeful dan Primastiwi (2020) yang berasumsi bahwa auditor KAP *big 4* memiliki kualitas audit yang relatif lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big 4*. Selain menemukan kesalahan dan kecurangan di laporan keuangan, auditor juga bisa berperan menjadi pencegah sebelum terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena pelaku kecurangan merasa takut dan berpikir ulang sebelum melakukan tindakan kecurangan dan beranggapan bahwa tindakan melanggar hukum tersebut dapat terdeteksi dengan mudah.

#### **Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan laporan keuangan adalah penyesatan laporan keuangan yang dilakukan

oleh manajemen secara sengaja untuk merugikan investor dan kreditor. Menurut ACFE pada tahun 2020, kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan pejabat perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan dan menguntungkan pihak-pihak yang terlibat. Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan memberikan angka-angka palsu dari angka yang seharusnya. Menurut Subagio *et al.*, (2013), definisi *financial statement fraud* adalah pengaburan dan penyesatan fakta-fakta material dan data akuntansi secara sengaja yang dapat mempengaruhi penilaian dan keputusan pembaca. Selain investor dan kreditor yang menjadi korban, auditor juga bisa mengalami kerugian atas kecurangan laporan keuangan dan kehilangan reputasi yang baik.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Stabilitas Keuangan sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Adakalanya perusahaan mengalami naik turunnya finansial baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sekalipun. Terkadang hal ini tidak bisa hindari dan harus diatasi secepat mungkin agar tidak ada kerugian besar bagi pihak lain. Stabilitas keuangan adalah kestabilan kondisi keuangan suatu perusahaan. Bagi pihak lain seperti kreditor, investor, dan publik, suatu perusahaan dianggap memiliki keuangan yang stabil apabila nilai perusahaan naik.

H1 : Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

#### **Tekanan Eksternal sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Manajemen perusahaan biasanya mendapatkan tekanan untuk membuat perusahaan terlihat kompetitif dari perusahaan lain ataupun untuk memuaskan harapan dari pihak ketiga. Menurut Susanti (2014), kinerja perusahaan terlihat baik jika dibanding perusahaan lain apabila memiliki arus kas yang baik. Semakin tinggi tingkat tekanan eksternal yang diukur dengan rasio *leverage*, maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan laporan keuangannya.

H2 : Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengawasan Tidak Efektif sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Kesempatan terbesar bagi pelaku kecurangan untuk melancarkan aksi curangnya adalah tidak efektifnya pengawasan. Pelaku kecurangan baik manajer maupun agen akan merasa memiliki kesempatan berbuat kecurangan apabila perusahaan memiliki pengawasan yang lemah karena dianggap perusahaan tidak memantau secara efektif setiap perilaku pegawai-pegawai yang ada di dalam perusahaan. Semakin lemah pengawasan yang dilakukan perusahaan, maka semakin kuat peluang pelaku melakukan kecurangan.

H3: Pengawasan tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Rasionalisasi sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Pelaku kecurangan akan mencari pembenaran dari tindakan yang telah dilakukan. Ratmono *et al.*, (2013:5) berpendapat bahwa manusia yang memiliki integritas yang rendah akan menimbulkan pola pikir yang merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan.

H4 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Kualitas Audit dalam Memoderasi Pendeteksian Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan di dalam perusahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas audit. KAP *Big 4* dianggap mampu melihat kesesuaian data akuntansi, tata perusahaan apakah sudah sesuai standar atau belum serta mampu untuk mendeteksi kecurangan-kecurangan yang ada. Hasil laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *big 4* juga dianggap mencerminkan kondisi keuangan yang nyata.

H5: Kualitas audit memperkuat pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Kualitas Audit dalam Memoderasi Pendeteksian Tekanan Eksternal terhadap**

### **Kecurangan Laporan Keuangan**

Tanggung jawab seorang auditor adalah melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan terhadap laporan keuangan apakah terbebas dari kesalahan baik kekeliruan secara tidak sengaja maupun kecurangan yang disengaja. Akuntan publik lebih memilih untuk menutup mata atas kesalahan dan kecurangan yang terjadi.

H6 : Kualitas audit memperkuat pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Kualitas Audit dalam Memoderasi Pendeteksian Pengawasan Tidak Efektif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kasus kecurangan dapat dicegah maupun diminimalisir dengan cara pengawasan yang baik. Sebagai dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan para investor diharap mampu melakukan pengawasan secara efektif dan independen. Dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 70 dijelaskan bahwa tidak adanya pengendalian pengawasan oleh dewan komisaris maupun komite audit dapat menyebabkan timbulnya manajemen yang mendominasi baik oleh individu maupun kelompok kecil.

H7 : Kualitas audit memperkuat pengaruh pengawasan tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Kualitas Audit dalam Memoderasi Pendeteksian Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan laporan keuangan tidak bisa terjadi jika pelaku memiliki karakter dan pemikiran yang rasional tanpa membenarkan apa yang sebenarnya salah. Tak hanya auditor yang memiliki kualitas yang baik, manajemen dan karyawan lainnya juga harus memiliki kualitas yang baik. Kualitas dari segi sikap, kejujuran, ketelitian, ketekunan. Auditor perusahaan yang berkualitas tidak akan berarti tanpa adanya manajemen yang berkualitas.

H8 : Kualitas audit memperkuat pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan

laporan keuangan

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle* yang berbasis pengujian hipotesis pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021. Dalam melakukan penelitian ini, menggunakan data sekunder yang diolah menggunakan metode kuantitatif dengan pertimbangan karena dalam penelitian ini menggunakan angka dan data dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasi di situs resmi perusahaan maupun BEI (*www.idx.co.id*) untuk mendeteksi adanya pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan adalah 75 dari 25 perusahaan perbankan yang telah dipilih melalui kriteria *purposive sampling*. Berikut adalah variabel yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 1 Rumus Pengukuran

<b>No.</b>	<b>Variabel</b>	<b>Pengukuran</b>
1.	Stabilitas Keuangan	$ACHANGE = \frac{Total\ aset\ t - Total\ aset\ t-1}{Total\ aset}$
2.	Tekanan Eksternal	$LEVERAGE = \frac{Total\ utang}{Total\ aset}$
3.	Pengawasan tidak Efektif	$BDOUT = \frac{Jumlah\ komisaris\ independen}{Jumlah\ dewan\ komisaris}$
4.	Rasionalisasi	AUDCHANGE = Pergantian auditor
5.	Kualitas Audit	KAP = KAP <i>big 4</i> dan KAP <i>non big 4</i>
6.	Kecurangan Laporan Keuangan	$DAit = \frac{TACit}{Ait} - NDAit$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				Std. Deviation
	N	Minimum	Maximum	Mean	
Dait	75	-.4283	.1729	-.054825	.1117144
ACHANGE	75	-.067	.442	.10918	.103237
LEVERAGE	75	.079	.919	.81245	.100245
BDOU	75	.00	.75	.5432	.14121
AUDCHANGE	75	0	1	.24	.430
KAP	75	0	1	.53	.502
Valid N (listwise)	75				

1. Tabel diatas menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dengan proksi DAit memiliki nilai rata-rata -0,054825. Tingkat variasi berdasarkan hasil standar deviasi menunjukkan angka 0,1117144 atau sebesar 11,17%. Besarnya nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata kecurangan laporan keuangan bisa diartikan bahwa kurangan laporan keuangan dari 75 data perusahaan perbankan memiliki data yang bervariasi.
2. Variabel stabilitas keuangan yang diproksikan menggunakan ACHANGE memiliki nilai minimum -0,067 dan nilai maksimum 0,442, mengatakan bahwa stabilitas keuangan perusahaan memiliki peningkatan aset mencapai 44,2%.
3. Variabel tekanan eksternal menghasilkan nilai minimum 0,079 dan nilai maksimum 0,919. Nilai rata-rata diperoleh 0,81245 menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tahun 2019-2021 memiliki rata-rata tingkat leverage sebesar 81,24% dengan simpangan baku sebesar 0,100245.
4. Variabel pengawasan tidak efektif yang diproksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen miliki nilai terendah 0,00 yang berarti ada perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen dan nilai maksimum 0,75 yang berarti dewan komisaris independen terbanyak di perusahaan adalah 75% dari jumlah dewan komisaris.
5. Variabel rasionalisasi yang diukur dari pergantian auditor dimana dengan nilai 0 berarti perusahaan tersebut tidak mengganti auditor selama penelitian ini dan

nilai 1 berarti perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor selama penelitian. Nilai standar deviasi pada variabel ini adalah 0,430 atau 43%.

6. Variabel moderasi dengan pengukuran kantor akuntan public memiliki nilai minimum 0 yang berarti perusahaan tidak diaudit oleh KAP *non big 4* dan nilai maksimum 1 yang berarti perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *big 4* dengan nilai simpangan bakunya 0,502 atau 50,2%.

### Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10033958
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.102
	Positive	.102
	Negative	-.080
Test Statistic		.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel diatas adalah hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov\_Smirnov*. Hasil yang diperoleh pada bagian *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah 0,053 dimana lebih besar dari nilai 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

### Uji Multikolinearitas

Tabel 4 hasil Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Model			
1	(Constant)		
	ACHANGE	.949	1.054
	LEVERAGE	.965	1.036
	BDOUT	.933	1.072
	AUDCHANGE	.950	1.053
	KAP	.943	1.061

Hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel baik variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengawasan tidak efektif, rasionalisasi, dan kualitas audit tidak terdapat gejala multikolinearitas dengan bukti semua nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

## Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1,939

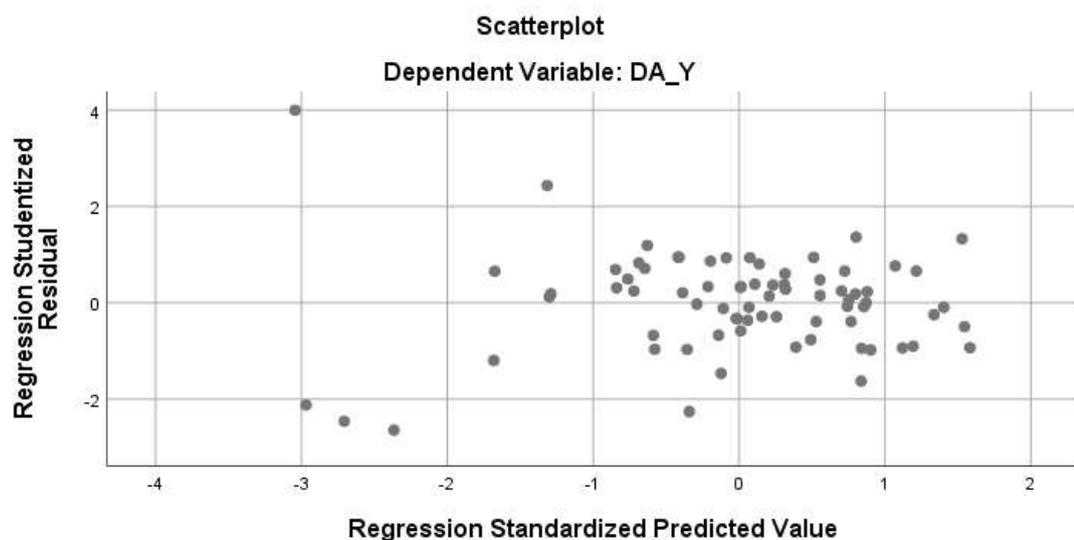
A. Predictors: (Constant), Kap, Achange, Leverage, Audchange, Bdout

B. Dependent Variable: Da\_Y

Variabel dikatakan tidak memiliki gejala autokorelasi apabila nilai DW atau Durbin Watson terletak diantara DU dan 4-DU. Data penelitian ini memiliki nilai DU 1,739 dan nilai DW seperti yang ada di atas yaitu 1,939. Nilai 4-DU yaitu 2,261 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki gejala autokorelasi karena nilai  $DU < DW < 4-DU$ .

## Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1 Hasil *Scatterplot*



Penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot yang

mana titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 tanpa membentuk pola yang teratur maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.431 <sup>a</sup>	.186	.139	.1036351

a. Predictors: (Constant), AUDCHANGE, ACHANGE, LEVERAGE, BDOUT

Hasil pada pengujian koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,139 yang berarti bahwa variabel kecurangan laporan keuangan dengan proksi manajemen laba dapat dipengaruhi oleh tingkat ACHANGE, leverage, dewan komisaris independen, pergantian auditor sebesar 13,9% dan 86,1% sisanya menjelaskan variabel-variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

### Uji F

Tabel 7 Hasil Uji F

<b>Anova<sup>a</sup></b>						
Model		Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.172	4	.043	3.997	.006 <sup>b</sup>
	Residual	.752	70	.011		
	Total	.924	74			

A. Dependent Variable: DA\_Y

B. Predictors: (Constant), AUDCHANGE, ACHANGE, LEVERAGE, BDOUT

Hasil uji F menginformasikan bahwa F hitung 3,997 dan nilai signifikan 0,006 <

0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel secara simultan berpengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan dengan proksi manajemen laba.

## Uji T

Tabel 8 Hasil Uji F

Model		Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error			
		B		Beta		
1	(Constant)	-.024	.110		-.219	.827
	ACHANGE	-.470	.120	-.434	-3.923	.000
	LEVERAGE	-.009	.122	-.008	-.076	.940
	BDOUT	.044	.087	.055	.502	.617
	AUDCHAN	.018	.028	.070	.647	.520
	GE					

a. Dependent Variable: DA\_Y

Analisis regresi berganda di atas menghasilkan rumus persamaan :

$$DA_{it} : -0,024 - 0,470 X_1 - 0,009 X_2 + 0,044 X_3 + 0,018 X_4$$

Keterangan :

DA<sub>it</sub> : Kecurangan laporan keuangan dengan proksi manajemen laba

X<sub>1</sub> : Stabilitas keuangan dengan proksi perubahan total aset

X<sub>2</sub> : Tekanan eksternal dengan proksi perbandingan utang dan aset

X<sub>3</sub> : Pengawasan tidak efektif dengan proksi jumlah dewan komisaris independen

X<sub>4</sub> : Rasionalisasi dengan proksi pergantian auditor

### **Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji parsial di atas, terlihat hanya satu variabel dari empat variabel bebas yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu variabel stabilitas keuangan dengan proksi ACHANGE dengan nilai koefisien B -0,470 yang berarti bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yang

menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya stabilitas keuangan perusahaan yang rendah bisa memicu potensi kecurangan laporan keuangan menjadi tinggi karena manajemen akan merasa terdesak atas keadaan keuangan perusahaan yang tidak stabil sehingga memicu tindak terjadinya kecurangan. Hasil ini sejalan dengan Sabarudin (2022) dan Hidayatullah dan Praptoyo (2018).

### **Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel tekanan eksternal memiliki nilai koefisien B  $-0,009$  dengan tingkat signifikansi  $0,940$  lebih besar dari  $0,05$  yang artinya hipotesis kedua ditolak. Nilai *leverage* merupakan gambaran kondisi perusahaan dengan perbandingan hutang dan aset yang dimiliki. Tinggi rendahnya tekanan yang dialami tidak akan memicu terjadinya kecurangan apabila setiap individu mampu mengatasi masalah yang ada dan bersikap profesional. Di samping itu, sekarang banyak perusahaan yang lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh modal tanpa melakukan perjanjian hutang kepada pihak lain. Sehingga nilai *leverage* dan tingkat hutang tidak terlalu dikhawatirkan oleh manajemen perusahaan, Hasil ini mendukung kesimpulan dari penelitian Prastiwi dan Saeful (2020) dan Sukirman dan Sari (2013).

### **Pengaruh Pengawasan tidak Efektif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel pengawasan tidak efektif dengan pengukuran jumlah dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi di atas  $0,05$  yaitu  $0,940$  dan nilai koefisien B  $0,044$  yang berarti menolak hipotesis ketiga yang berarti pengawasan tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Jumlah dewan komisaris independen sebenarnya tidak berkaitan dengan kecurangan, yang berhubungan atau dapat mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari dewan komisaris independen itu sendiri. Dewan komisaris independen mungkin juga hanya untuk memenuhi regulasi saja. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil kesimpulan dari Zahro *et al.*, (2018), Siregar *et al.*, (2021), Saiful *et al.*, (2017).

**Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel rasionalisasi yang diukur melalui perubahan auditor atau AUDCHANGE menghasilkan nilai signifikansi 0,520 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefien B 0,018 yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis keempat ditolak. Adanya perubahan audior yang diduga untuk menutupi kecurangan tidak dapat dibuktikan walaupun hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi. Perubahan auditor bisa disebabkan karena perusahaan ingin mengganti auditor yang lebih baik dan independen sesuai bidangnya dari tahun sebelumnya guna untuk memperbaiki kinerja perusahaan di masa mendatang. Hasil ini sependapat dengan Hidayatullah dan Praptoyo (2018), Primastiwi dan Saeful (2020), dan Irwandi *et al.*, (2022)

**Moderated Regression Analysis**

Tabel 9 Hasil Uji F

Model		Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients	T	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error			
	B			Beta		
1	(Constant)	-.047	.157		-.299	.766
	ACHANGE	-.746	.198	-.689	-3.775	.000
	LEVERAGE	.091	.133	.082	.686	.495
	BDOUT	-.008	.188	-.010	-.043	.966
	AUDCHANGE	-.007	.041	-.026	-.161	.872
	KAP	.541	.437	2.434	1.240	.220
	ACHANGE*KAP	.390	.251	.344	1.552	.125
	P					
	LEVERAGE*KAP	-.772	.529	-2.852	-1.461	.149
	AP					
	BDOUT*KAP	.106	.219	.275	.483	.631
	AUDCHANGE*KAP	.027	.065	.070	.410	.683

Analisis regresi moderasi di atas menghasilkan rumus persamaan :

$$DAit : -0,047 - 0,746 X_1 + 0,091 X_2 - 0,008 X_3 - 0,007 X_4 + 0,541 Z + 0,390 X_1Z - 0,772 X_2Z + 0,106 X_3Z + 0,027 X_4Z$$

Keterangan :

DAit : Kecurangan laporan keuangan dengan proksi manajemen laba

X<sub>1</sub> : Stabilitas keuangan dengan proksi perubahan total aset

X<sub>2</sub> : Tekanan eksternal dengan proksi perbandingan utang dan aset

X<sub>3</sub> : Pengawasan tidak efektif dengan proksi jumlah dewan komisaris independen

X<sub>4</sub> : Rasionalisasi dengan proksi pergantian auditor

Z : Kualitas audit sebagai moderasi dengan proksi ukuran kantor akuntan publik

XZ : Interaksi antara variabel bebas dengan variabel moderasi kualitas audit

### **Kualitas Audit dalam Memoderasi Pendeteksian Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil pengujian analisis MRA menghasilkan nilai koefisien B 0,390 dengan tingkat signifikansi 0,125 lebih besar dari 0,05 yang berarti kualitas audit tidak mampu memoderasi stabilitas keuangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis kelima yang menyatakan bahwa kualitas audit memperkuat pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Kualitas audit yang diukur melalui KAP dianggap tidak berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan dan stabilitas keuangan perusahaan itu sendiri. KAP non big 4 belum tentu tidak mampu membaca atau menganalisis kesesuaian data atau informasi yang diberikan oleh perusahaan.

### **Kualitas Audit dalam Memoderasi Pendeteksian Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk melihat apakah kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara tekanan eksternal yang diproksikan dengan perbandingan utang dan aset dengan kecurangan laporan keuangan. Pada analisis MRA di atas, X<sub>1</sub>.Z menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,149 dengan

koefisien B  $-0,772$  yang dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam ditolak. Pengukuran kualitas audit jika dilihat dari ukuran KAP dianggap tidak mampu memoderasi pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini bisa disebabkan bahwa baik tidaknya kualitas belum tentu bisa diukur dengan ukuran KAP. KAP *non big 4* belum tentu memiliki kualitas yang rendah sehingga tidak mampu mendeteksi kecurangan begitupun dengan KAP *big 4* belum tentu selalu berhasil untuk mendeteksi adanya potensi kecurangan.

### **Kualitas Audit dalam Memoderasi Pendeteksian Pengawasan tidak Efektif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil signifikansi dari pengujian perkalian moderasi kualitas audit dengan variabel pengawasan tidak efektif  $0,631$  yang berarti lebih besar dari  $0,05$  dan nilai koefisien B  $0,106$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan kualitas audit memperkuat pengaruh pengawasan tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan tidak terdukung. KAP *big 4* bukan sebuah jaminan untuk mendeteksi suatu terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini karena hubungan antara perusahaan dengan kantor akuntan publik yang bersangkutan. Kantor akuntan publik termasuk *big 4* atau tidak, keduanya memiliki tujuan sama untuk mendapatkan laporan kewajaran informasi keuangan begitupun dengan perusahaan sebagai klien. Sehingga fungsi pengawasan auditor menjadi tidak maksimal.

### **Kualitas Audit dalam Memoderasi Pendeteksian Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil pengujian MRA dan hipotesis yang terakhir menyatakan nilai koefisien B  $0,027$  dengan nilai signifikansi  $0,683$  lebih besar daripada  $0,05$ . Dari hasil tersebut maka hipotesis terakhir yang menyatakan kualitas audit mampu memperkuat pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan tidak diterima. Pada penelitian ini, kualitas audit belum mampu memoderasi rasionalisasi yang diukur dengan pergantian auditor dengan kecurangan laporan keuangan. Sesering apapun perusahaan mengganti auditor belum tentu mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut berusaha menutupi kecurangan. Saama dengan kualitas audit perusahaan

yang diaudit oleh KAP big 4 belum tentu menutup kemungkinan adanya kecurangan yang belum mampu terdeteksi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa *fraud triangle* dengan pengukuran di atas belum efektif untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan dengan bukti hanya satu variabel dari empat variabel bebas yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kualitas audit sebagai variabel moderasi juga belum mampu memoderasi pengaruh keempat variabel *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan. Masa penelitian yang singkat hanya 3 tahun dan menggunakan 75 sampel perusahaan perbankan serta terbatasnya variabel-variabel dan proksinya. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah variabel bebas dan moderasi, menggunakan sampel perusahaan lain yang lebih banyak seperti perusahaan manufaktur, perusahaan makanan dan minuman serta mengganti pengukuran variabel seperti mengganti proksi kecurangan laporan keuangan dengan F-Score atau M-Score. Saran untuk kepada calon investor untuk melihat terlebih dahulu stabilitas keuangan sebuah perusahaan dari perubahan aset nya sebelum berinvestasi karena stabilitas keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kepada para manajemen diharap mampu berlaku jujur dan tidak melakukan kecurangan sekalipun perusahaan sedang dalam keadaan tidak baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- ACFE. (2020). Report To The Nations 2020 Global Study On Occupational Fraud And Abuse.
- Albrecht, C., C. Turnbull, Y. Zang, and C.J. Skousen. 2008. The relationship Between South Korean Chaebols and Fraud. "Management Research Review, Vol. 33, No. 3, h. 257-268
- Anjani, L. dan. (2019). Teori Fraud Triangle dan Corporate Governance Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Skripsi. Lampung: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Informatika Dan Bisnis Darmajaya Bandar Lampung., 01(01), 1689–1699.
- Anshori, M. F. (2015). Akuntansi forensik dan audit investigatif / oleh Theodorus M.

- Tuanakotta.[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/30021/1/Muhammad Fakhri Anshori-Feb.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/30021/1/Muhammad%20Fakhri%20Anshori-Feb.pdf)
- Bank Indonesia. Retrieved 5 April 2016, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Cressey, D. 1953. Other people's money, dalam: *The Internal Auditor as Fraud buster*, Hillison, William. Et. Al. 1999. *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press, Vol. 14 (7): 351-362
- Dechow, P. M, Hutton, A. P, Kim, J H, and Sloan, R. G.(2012). *Detecting Earning Management : A New Approach*. *Journal of Accounting Research*, Vol. 50, Ed. 2, Hal. 275-334.
- Elandi, K. (2016). *Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Go Public Non Perbankan Dan Jasa Keuangan Periode 2012-2015*.
- Indonesia, Ikatan Akuntan. "Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70: Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan." Jakarta:
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360
- Kurnia, N., & Asyik, N. F. (2020). *Analisis Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2460-0585), 1-22.
- Listiana, N. (2012). *Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No. 99*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(99), 1-35.
- Praptoyo, S., & Hidayatullah, S. (2018). *Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(1), 1-20.
- Primastiwi, A., & Saeful. (2020). *Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. *EFEKTIF Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 11(2), 107-122.
- Rahayu, D. (2020). *Analisis Pengaruh Fraud Triangle terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi*. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3, 2017*, 2.30.1-2.30.7.
- Rohmah, S. (2016). *Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle (Pada Perusahaan Go Public Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014)*. <https://lib.unnes.ac.id/>
- Saiful, Muhammad ;Uzaimi, H. Achmad;Ratih, E. A. (2017). *Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2015*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 1, 23-36.
- Skousen, C.J., Smith, K.R, & Wright, C.J. (2009). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No.99*; in *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance* 1st edition, JAI Publishing, Emerald Group. Vol. 13
- Sukirman, & Sari, M. P. (2013). *Model deteksi kecurangan berbasis Fraud Triangle*. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9(2), 199-225.
- Susanti, Y. A. (2014). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle*. 14.
- Udayani, N. K. S., & Badera, I. D. N. (2017). *Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pergantian Manajemen Dan Audit Fee Pada Auditor Switching*. E-

Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 20(3), 1820–1847.

Zahro, Y., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *E-Journal Akuntansi*, 07(09), 51–64.